

KONSEP PENDIDIKAN IKHWANUS SHAFI (DASAR PEMIKIRAN IKHWANUS SHAFI DALAM PEMBELAJARAN DI ZAMAN NOW)

Khairina

Madrasah Aliyah Negeri Batam
Jalan Brigjen Katamso No. 10 Sagulung, Batam, Kepulauan Riau, Indonesia
email: bukhari.khairina@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan membahas penerapan pemikiran Ikhwanus Shafa dalam pembelajaran di zaman now. Pendidikan dari masa ke masa mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Berbicara mengenai pendidikan hal ini tidak akan terlepas dari peran, pendidik, peserta didik, kurikulum dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan itu sendiri. Dalam mengoptimalkan fungsi masing-masing tentunya harus punya dasar dan konsep yang jelas dan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran para filosof dan ulama generasi sebelumnya, diantaranya adalah Ikhwanus Shafa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian Pustaka dengan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini penulis dalam mengembangkan pengetahuan penelitian disamping dihadapkan langsung dengan data atau teks, juga dengan dukungan data di lapangan yang langsung penulis amati guna mendukung data studi Pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini tentang konsep pemikiran Ikhwanus Shafa tentang Pendidikan kalau kita kaitkan dengan pembelajaran di zaman sekarang sangatlah tepat, yakni pembelajaran dari konkrit ke abstrak, di zaman sekarang lebih dikenal dengan istilah Kontekstual.

Kata kunci: Ikhwanus Shafa; pendidikan; konsep pemikiran; kontekstual; zaman sekarang

Abstract: *This study aims to discuss the application of Ikhwanus Shafa's thoughts in learning today. Education from time to time has developed following the demands of the times. Talking about education this will not be separated from the role, educators, learners, curriculum, and methods used in the educational process itself. Talking about learning this will not be separated from the role, educators, students, curriculum, and learning methods themselves. In optimizing the function of each of them, of course, they must have a clear basis and concept and be influenced by the thoughts of the philosophers and scholars of the previous generation, including the Ikhwanus Shafa. This research method applies literature studies through a quantitative approach. The results and discussion of this research include a review of the concept of Ikhwanus Shafa's thought on Education and in terms of its application to learning today, literature studies, and supported by experiences and data encountered in the field. This study concludes that the Application of the Concept of Thought of the Brotherhood of Shafa is very appropriate for Education in the present and data encountered in the field.*

Keywords: *Ikhwanus Shafa; education; concept of thinking; contextual; nowadays*

1. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa, oleh sebab itu maka wajib lah setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang layak, karena majunya suatu negara ditentukan oleh tingkatan pendidikan masyarakatnya dan pengelolaan pendidikan yang Optimal. Kontribusi Pendidikan pada suatu negara sangat besar (Hendra, 2021).

Sebagaimana tercantum dalam undang-undang bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dan Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Depdiknas, 2003).

Karena begitu pentingnya peran pendidikan maka timbullah konsep-konsep tentang pendidikan oleh beberapa pemikir-pemikir Islam diantaranya Ikhwanus Shafa, dimana dasar-dasar pemikiran Ikhwanus Shafa banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat.

Salah satu kelompok yang memperjuangkan cara berfikir secara fisiologis dalam perkembangan sejarah pemikiran filsafat adalah Ikhwanus Shafa, khususnya dalam nuansa keagamaan. Kelompok ini menganut aliran religius-rasional. Aliran ini sekalipun mempunyai kecenderungan kuat terhadap nuansa keagamaan tetapi tidak sekuat aliran konservatif-religius (Rajab, 2017).

Pendidikan adalah kewajiban setiap muslim sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an surat Al Alaq ayat 1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya: 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia; 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena; 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al Alaq: 1-5)

Al Alaq adalah wahyu pertama yang diturunkan Allah pada nabi, dan dihubungkan dengan ayat di atas menunjukkan pentingnya belajar (إِقْرَأْ, bacalah)

Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman sangat pesat yang akan mempengaruhi kehidupan manusia, baik dari sisi perilaku, gaya hidup, dan tuntutan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Dan ini tentunya akan berdampak pada dunia Pendidikan, yang harus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Lembaga Pendidikan harus mampu menjawab tantangan zaman, mereka harus bisa mengantisipasi dan beradaptasi dalam mengikuti perubahan yang sangat cepat. Apabila mereka tidak bisa menjawab tantangan ini, lembaga pendidikan itu, lembaga pendidikan tersebut akan tergerus dan tereliminasi. Perubahan akan menyangkut dibergai sisi, baik investasi maupun situasi dan kondisi pembelajaran itu sendiri (Saputra & PS, 2020).

Berbagai macam usaha dilakukan untuk memperbaiki sistem Pendidikan di negara kita guna memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Namun tidak bisa terlepas

dari konsep dasar pemikiran para filosof sebelumnya dalam mencari solusi seiring tumbuh dan berkembangnya dunia Pendidikan (Anwar, 2019).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencari kebenaran dari suatu pemikiran sehingga membentuk rumusan masalah, dengan langkah awal berupa hipotesis, kemudian diolah dan dianalisis yang dilanjutkan dengan mengambil kesimpulan (Anwar, 2019).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian Pustaka dengan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini penulis dalam mengembangkan pengetahuan penelitian disamping dihadapkan langsung dengan data atau teks tapi juga dengan dukungan data lapangan yang langsung penulis amati guna mendukung data dan hasil analisa (Pringgar & Sujatmiko, 2021).

Metode Kajian Pustaka disini melalui tahapan awal dengan mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan baik data primer maupun sekunder kemudian diklasifikasi, dilakukan pengolahan data atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan, selanjutnya melakukan abstraksi untuk mendapatkan informasi yang menyatu atau utuh sebagai hasil dari penelitian dan diambil kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Ciri-ciri dari metodologi ini adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan didukung dengan pengetahuan langsung dari lapangan, orang atau lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang biasa dikembangkan dalam studi fisiologi, dll. Jadi perpustakaan adalah laborat peneliti kepustakaan dan karena itu, teknik membaca teks menjadi bagian fundamental dalam penelitian kepustakaan.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*), tentu masih perlu mengenal seluk-beluk studi perpustakaan untuk kepentingan penelitian atau pembuatan makalah.
- c. Data perpustakaan umumnya peneliti mengambil dari online yang di zaman sekarang sudah banya difasilitasi.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Ikhwan Al Asshafa

Ikhwanus Shafa adalah sebuah perkumpulan rahasia yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan. Sesuai dengan namanya Ikhwanus Shafa berarti “persaudaraan yang suci dan bersih”. Asas utama perkumpulan ini adalah persaudaraan yang tulus dan ikhlas, kesetia kawan yang suci, murni, serta saling menasehati antar sesama anggota dalam menuju ridho Ilahi (Benny, 2020).

Kelompok ini merupakan gerakan bawah tanah yang mempertahankan semangat berfilsafat khususnya dengan pemikiran rasional umumnya dikalangan pengikutnya. Kerahasiaan kelompok ini, yang juga menamakan diri mereka *khulan al-wafa' ahl adl* dan *abna al-hamd* baru terungkap setelah berkuasanya Dinasti Buwaiha, yang berfaham Syiah di Baghdad pada tahun 983 M. Ada kemungkinan

kerahasiannya ini dipengaruhi oleh paham *taqiyah* (menyembunyikan keyakinan ajaran Syiah) karena basis kegiatannya berada di tengah-tengah masyarakat Sunni yang tidak sejalan dengan idologinya. Tokoh terkemuka sebagai pelopor organisasi ini adalah Ahmad Ibn Abdullah, Abu Sulaiman Muhammad Ibn Nasr Al-Busti, yang terkenal dengan sebutan Al-Muqaddasi, Zaid Ibn Rifa'ah dan Abu Al-Hasan Ali Ibnu Harun Al-Zanjaniy (Afandi, 2019).

Ikhwanus Shafa adalah suatu kelompok atau organisasi yang khusus mempelajari tentang filsafat dakwah dan Pendidikan secara sembunyi, karena pada zaman Khalifah Abbasiyah keempat Al-ma'mun (198-218 H) yang banyak menterjemahkan filsafat ke bahasa Arab banyak menerima kritikan dan kecaman, untuk itulah banyak para ahli filsafat berikutnya yang memutuskan untuk mempelajari dan memperdalam filsafat secara sembunyi.

Perkumpulan ini berkembang pada abad kedua Hijriyah di kota Bashrah, Irak. Organisasi ini antara lain mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam yang didasarkan pada persaudaraan islamiyyah (ukhuwwah Islamiyyah), yaitu suatu sikap yang memandang iman seorang Muslim tidak akan sempurna kecuali ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri (hadist shahih Bukhari). Sebagai sebuah organisasi ia memiliki semangat dakwah dan tabligh yang amat militan dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Semua anggota perkumpulan ini wajib menjadi guru dan mubaligh terhadap orang lain yang terdapat di masyarakat.

B. Pemikiran Ikhwanus Shafa

Ada beberapa tokoh utama dalam kelompok Ikhwanus Shafa yakni :Abu Sulaiman ibn Ma'sar Al Busthi, Abu Al Hasan Ali ibn Harun Az Zanjani, Abu Ahmad Al Mihrajani, Al Aufi dan Zaid ibn Rafa'ah.

Ikhwan As-Shafa berpendapat bahwa ketika manusia lahir, jiwa manusia tidak memiliki pengetahuan sedikit pun. Proses memperoleh pengetahuan digambarkan Ikhwan As-Shafa secara dramatis yang dilakukan melalui pelimpahan (*al-faidh*). Pada awalnya, jiwa manusia kosong. Setelah melalui proses *Emanasi*, maka proses pelimpahan tersebut bermula dari jiwa universal (*al-nafs alkulliyah*) kepada jiwa manusia. Setelah indera berfungsi, secara berproses manusia mulai menerima rangsangan dari alam sekitarnya. Semua rangsangan inderawi ini melimpah ke dalam jiwa. Proses ini pertama kali memasuki daya pikir (*al-quwwah al-mufakkirat*), kemudian diolah untuk selanjutnya disimpan ke dalam daya memori atau penyimpanan (*al-quwwah al-hafidzhah*) sehingga akhirnya sampai pada daya penuturan (*al-quwwah al-nathiqat*) dan dapat diingat kembali serta siap direproduksi secara baik (Saputra & PS, 2020).

Menurut pendapat Ikhwanus Shafa terdapat 3 aliran dalam filsafat pendidikan diantaranya sebagai berikut.

- a. Aliran Konservatif adalah aliran ilmu pendidikan cenderung bersifat murni keagamaan, dalam hal ini pendidikan lebih fokus dalam ilmu yang dibutuhkan untuk bekal di akhirat kelak.
- b. Aliran Religius Rasional mengatakan bahwasanya semua ilmu dan sastra tidak akan mengantar seseorang ke akhirat, dia hanya akan menjadi bumerang bagi pemilikinya.
- c. Aliran Pragmatis adalah ilmu mempelajari berbagai hal, yang penting bermanfaat dan berguna. Aliran ini tidak memandang obyektifnya, tapi lebih ke manfaatnya.

Menurut Ikhwanusus Shafa untuk memperoleh ilmu pengetahuan terdapat tiga cara yaitu dengan panca indera, dengan akal prima atau pikiran murni dan dengan inisiasi. Menerima ilmu pengetahuan langsung dari gurunya dengan pemahaman dan pengertian yang sedalam-dalamnya.

Menurut konsep Ikhwanus Shafa anak itu ibarat kertas putih yang masih belum di tulis, apabila sudah ditulis, ini akan sulit hilang. Pandangan ini bertentangan dengan konsep fitrah pada pendidikan Islam yang memaknai bahwa anak terlahir diciptakan Allah dengan mempunyai kemampuan dasar.

Hal yang paling penting untuk kontribusi Ikhwanus Shafa dalam konsep pendidikan, bahwasanya pada 4 tahun pertama adalah masa yang sangat penting bagi peserta didik, dimana peserta didik menerima pendidikan melalui indra dan instink. Pendidikan remaja dimulai di sekolah dasar, oleh karena itu guru atau ustazah memegang peran penting makanya di tingkat ini haruslah dibimbing oleh guru atau ustazah yang kompeten.

Jadi masa remaja adalah masa emasnya seseorang dalam pendidikan untuk membentuk karakter dan konsep pada anak, guru pada masa ini harus lah mendidik dengan hati atau spiritual, karena hubungan spiritual tak dibatasi oleh fisik, sampai gurunya meninggalpun konsep pendidikan guru tersebut akan tetap tertanam pada anak didik.

Ikhwanus shafa fokus pada konsep pendidikan yang mengutamakan akal, mereka mengibaratkan akal seperti kertas kosong, yang belum ditulis dalam bentuk apapun, apabila kertas ini ditulis dan dilukis dengan tinta, dia akan membekas di kertas tersebut yang akan sulit hilang. Pemikiran ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl Ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl: 78).

Konsep pemikiran Ikhwanus Shafa di atas dapat kita temukan di lembaga-lembaga pendidikan, terutama di Pondok Pesantren yang dalam proses pembelajarannya bukan hanya sebatas transfer keilmuan saja, tetapi juga ditanamkan akhlak dan sifat-sifat terpuji yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam proses belajar semua pengetahuan merupakan perolehan (muktasabah) bukan bawaan (fithriyah), sehingga perlu adanya proses pembiasaan dan suri tauladan yang biasanya diperoleh dari akhlak dan sifat dari Kiyai atau Pengajar di pesantren (Anwar, 2019).

C. Komponen Pendidikan Menurut Ikhwanus Shafa

a. Pendidik

Menurut Ikhwanus Shafa pendidik mempunyai peran yang sangat penting, karena keberhasilan pendidikan sangatlah ditentukan oleh kualitas dari pendidik, pendidik yang baik haruslah cerdas, mempunyai rasa kasih sayang dan mendidik dengan sepenuh hati, peran guru sama halnya dengan orang tua, karena guru membentuk mental dan rohani siswa dan juga berpendapat bahwa Ikhwan As-Shafa sesungguhnya para rasul merupakan guru dan pendidik semua manusia, dan guru para nabi adalah para malaikat, guru para malaikat adalah jiwa universal, guru jiwa universal adalah intelek aktif dan guru bagi semuanya itu adalah Tuhan (Sumantri, 2019).

b. Peserta Didik

Menurut Ikhwan As-Shafa, peserta didik ialah manusia yang ingin mencapai kesempurnaan dunia dan akhirat, ini dibuktikan dengan konsep mereka tentang manusia yaitu manusia tersusun dari unsur fisik-biologis dan unsur jiwa-rohaniah. Sejatinya kedua unsur tersebut memiliki perbedaan sifat dan berlawanan kondisi namun memiliki kesamaan dalam tindakan dan sifat aksidental. Berdasarkan unsur fisik-biologisnya, manusia berkecenderungan untuk kekal di dunia dan hidup selamanya, sedangkan berdasarkan unsur jiwa rohaninya, manusia berkecenderungan untuk meraih akhirat dan keselamatan (Anwar, 2019).

Peserta didik haruslah memperhatikan beberapa hal agar tercapai tujuan yang diharapkan. sifat-sifat yang harus dimiliki menurut Ikhwan As-Shafa ada dua hal yakni rendah hati (*tawadhu'*) dan penuh rasa hormat (*ta'zim*) kepada siapa dia belajar. Apabila dua hal ini diaplikasikan oleh peserta didik, maka insyaAllah akan tercapai tujuan yang dia harapkan (Sumantri, 2019).

c. Kurikulum

Untuk muatan kurikulum, Ikhwanus Shafa memberikan komponen yang seimbang antara ayat-ayat *kauniyah* yang menjadi *wasilah al hayah* yakni ayat yang mendekatkan diri kepada Allah dengan ayat *tanziliyah* yang menjadi *manhaj al hayah* yakni tentang kurikulum hidup manusia.

Mengenai kurikulum pendidikan tingkat akademis, Ikhwan As-Shafa berpendapat sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Athiyah Al-Abrasyi

bahwa dalam kurikulum tersebut mencakup logika, filsafat, ilmu jiwa, pengkajian kitab samawi, kenabian, ilmu syariat, dan ilmu-ilmu pasti. Namun yang lebih diberi perhatian adalah ilmu keagamaan yang merupakan tujuan akhir dari Pendidikan (Sumantri, 2019).

d. Metode

Metode yang digunakan oleh Ikhwanus Shafa adalah pembelajaran dari *konkrit* ke *abstrak* yakni dari kehidupan nyata ke konsep, hal ini sangat cocok dengan konsep pembelajaran sekarang yang dikenal dengan *kontekstual*. Pembelajaran dengan prinsip ini akan membuat peserta didik berpikir lebih logis dan kritis, lebih lama tersimpan dalam memori peserta didik karena teralisasi di kehidupan nyata, peserta didik lebih peka sosial dan meningkatkan kreativitas siswa di kehidupan sosial (Sumantri, 2019).

D. Pembelajaran di zaman Now (Sekarang)

Dengan semakin berkembangnya zaman, dalam pembelajaran juga harus kita sesuaikan dengan tuntutan zaman, anak zaman sekarang yang lebih dikenal dengan istilah zaman now, lebih tertarik dan akan lebih cepat paham apabila kita kaitkan dengan alam nyata atau dikenal dengan pembelajaran kontekstual. Dari dasar pemikiran Ikhwanus Shafa tentang Pendidikan kalau kita kaitkan dengan pembelajaran di zaman sekarang sangatlah tepat, yakni pembelajaran dari konkrit ke abstrak, di zaman sekarang lebih dikenal dengan istilah kontekstual.

Pembelajaran Kontekstual atau sering disebut dengan Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antar konteks dan kebermaknaan. Pembelajaran ini menuntun para siswa untuk menggabungkan subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri dan memberi makna terhadapnya. CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan konten materi pelajaran ke situasi kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan pengaplikasiannya ke dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja (Hendra, 2016).

Penulis sebagai menejerial di Madrasah selama menjalankan tugas yang berperan sebagai supervisor yang berkewajiban melaksanakan supervisi terhadap tenaga pendidik yang ada di madrasah, sebagaimana tercantum dalam permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar dan kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah, salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah mampu melaksanakan supervisi.

Dengan memakai metode pembelajaran kontekstual bisa menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan ada dua tahapan dalam pembelajaran kontekstual yakni tahap konstruktivisme dan tahap inkuiri dalam pembelajaran kontekstual. Dimana pada tahap konstruktivisme dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari yang diperoleh melalui tahap konstruktivisme. Sedangkan tahap inkuiri,

masyarakat belajar dan bertanya mampu membangun konsep-konsep pengetahuan yang mereka dapat dari proses belajar (Sinaga & Silaban, 2020).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam pelaksanaan supervisi di kelas dengan guru-guru melaksanakan pembelajaran kontekstual (CTL) dapat dilihat dari hasil pengamatan yakni siswa termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran serta siswa mulai aktif dan mau bertanya. Berdasarkan wawancara penulis dengan para peserta didik, mereka lebih tertarik atau lebih cepat memahami apabila di bawa ke alam nyata atau kondisi real, karena dengan adanya contoh yang nyata mereka dapat menganalisa dan langsung bisa mengaplikasikannya.

Dengan menggunakan konsep pembelajaran Kontekstual membuat pembelajaran lebih hidup, aktif dan dari hasil penilaian pun menunjukkan adanya peningkatan karena tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran meningkat.

4. Kesimpulan dan Saran

Ikhwanus Shafa adalah suatu organisasi yang dilakukan secara diam-diam yang beranggotakan filosof-filosof yang mendiskusikan pemikiran-pemikiran tentang konsep pendidikan menurut Islam, karena pada zaman itu orang yang berfikir dan mengkaji tentang filsafat akan dikecam dan mendapatkan kritik dari pemerintah. Ikhwanus Shafa menemukan pemikiran tentang konsep pendidikan yakni dari konkrit ke abstrak, sehingga akan membuat peserta didik berpikir kritis dan analisis.

Proses pendidikan menurut Ikhwanus Shafa adalah pendidikan yang mengembangkan keterampilan serta membekali diri dengan akhlak mulia, karena akhlak yang mulia itu adalah cirinya peserta didik muslim, hal ini sangatlah penting untuk pendidikan di zaman sekarang. Di zaman sekarang konsep pemikiran Ikhwanus Shafa tentang pembelajaran dari konkrit ke abstrak ini seiring dengan pembelajaran kontekstual yang berprinsip pendidik harus menghubungkan konten materi dengan kondisi real atau nyata. Konsep pemikiran Ikhwanus Shafa ini juga seiring dengan perkembangan zaman sekarang menuntut pembelajaran dibawa ke alam nyata yang membuat siswa lebih aktif dan tertarik dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anwar, K. (2019). Pemikiran Ikhwanus Shafa tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Era Globalisasi. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 254-267. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Dikutip dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Hendra. (2016). Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA Pada Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama.

- Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA, Oktober 2016* (pp. 139-146). Dikutip dari <https://jbse.ulm.ac.id/index.php/PMPIPA/article/view/36>
- Ivani, M., & PS, A. M. B. K. (2020). Membedah Pemikiran Ikhwan Al-Safa tentang Sinergi Sains dan Agama. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 5(1), 143-160. Dikutip dari <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/95>
- Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2021). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329. Dikutip dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Rajab, L. (2017). Konsep Pendidikan Islam Ikhwan As-Shafa (Suatu Kajian analisis Kritis). *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(1), 64-77. <http://dx.doi.org/10.33477/alt.v2i1.325>
- Sahir, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Sinaga, M., & Silaban, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa. *Gagasan Pendidikan Indonesia*. 1(1), 33-40. <http://dx.doi.org/10.30870/gpi.v1i1.8051>
- Umiarso, & Karim, A. R. (2020). Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 6(2), 122-132. <https://doi.org/10.54621/jiat.v6i2.182>